

Cultural Accounting in the Ogoh-Ogoh Tradition: A Symbolic Interactionist Approach

Kusila Meyrin Rossalia¹, Ana Sopanah^{2*}, Syamsul Bahri³

^{1,2,3}Universitas Widya Gama Malang

¹rossaliameyrin@gmail.com, ²anasopanah@widyagama.ac.id, ³syamsulbahri.uwg@gmail.com

*anasopanah@widyagama.ac.id

Submitted: Sep 5, 2025

Accepted: Sep 30, 2025

Published: Oct 1, 2025

ABSTRACT

This study aims to explore the practice of cultural accounting in the Balinese Ogoh-Ogoh tradition by revealing the values of local wisdom that shape the financial management system of the indigenous community. This study uses an interpretive qualitative methodology with a symbolic interactionism approach. The setting of this study was conducted in Banjar Gemeh, Denpasar, Bali, and involved nine (9) main informants determined through purposive sampling techniques. Data collection was carried out through non-participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was carried out in five stages: narrative description, interaction process, symbol meaning, division of themes and categories of meaning, and analysis of thoughts, self, and society. The results of the Ogoh-Ogoh tradition research contain local wisdom values of ngayah, menyama braya and Tri Hita Karana. In addition, this study also reveals the accounting financing carried out by the banjar community as a form of social and symbolic accountability to local wisdom values. The value of ngayah is reflected in voluntary participation and awareness in providing funds without imbalance, while menyama braya strengthens solidarity and collective responsibility in financing, and Tri Hita Karana serves as the basis for harmony in managing human, natural, and spiritual resources. These three values influence the way communities organize, allocate, and account for funds socially and symbolically. This study contributes by uncovering symbolic and social accountability embedded in Ogoh-Ogoh cultural financing, beyond technical cost analysis used in prior studies. The novelty of this research lies in emphasizing symbolic interactionism to explain how cultural values shape accounting practices in a local community context. This study highlights the importance of integrating local cultural values into accounting systems to form relevant, contextual, and sustainable practices.

Keywords: Accountability; Banjar Community; Cultural Accounting; Local Wisdom; Ogoh-Ogoh Tradition; Symbolic Interactionism; Symbolic Meaning.

PENDAHULUAN

Akuntansi tidak hanya dipahami sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai sarana sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Praktik akuntansi membentuk pola interaksi sosial dan solidaritas kolektif (Sopanah *et al.*, 2024). Nilai-nilai tradisional sering kali memengaruhi cara masyarakat mengelola dan mempertanggungjawabkan keuangan (Nida & Yoga, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi dapat menjadi wadah meleburkan sistem sosial dan ekonomi yang unik (Lestari, 2023). Oleh karena itu, kajian akuntansi dalam kerangka budaya menjadi penting untuk memperkuat relevansi praktiknya di masyarakat.

Kearifan lokal berperan penting dalam memperkuat tata kelola keuangan komunitas. Prinsip *Tri Hita Karana* di Bali mendorong transparansi dan mencegah kecurangan dalam pengelolaan dana (Ardiana *et al.*, 2025). Nilai ini juga terbukti meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui tata kelola dan mitigasi risiko yang baik (Sopanah *et al.*, 2023). Selain itu, kearifan lokal digunakan sebagai dasar penyusunan standar budaya kerja di lembaga komunitas



(Hasan *et al.*, 2022). Dengan demikian, akuntansi pembiayaan tidak hanya teknis, tetapi sarat makna etis dan sosial.

Dalam konteks Bali, tradisi Ogoh-Ogoh memperlihatkan hubungan erat antara budaya dan akuntansi. Pelaksanaan tradisi ini menjelang Hari Raya Nyepi menuntut pertanggungjawaban finansial kolektif (Dana & Adnyana, 2025). Mekanisme tersebut mencerminkan akuntansi berbasis budaya yang menekankan akuntabilitas sosial (Ramadhan *et al.*, 2025). Namun, penelitian sebelumnya tentang Ogoh-Ogoh lebih banyak berfokus pada aspek teknis, misalnya dengan menerapkan *Activity-Based Costing (ABC)* untuk menghitung biaya pembuatan (Aryawati *et al.*, 2023). Dengan demikian, dimensi sosial dan simbolik dari praktik akuntansi Ogoh-Ogoh masih jarang diungkap.

Kesenjangan penelitian ini terlihat dari minimnya kajian yang menyoroti makna budaya dalam akuntansi Ogoh-Ogoh. Penelitian di Maluku menunjukkan bahwa akuntansi adat berfungsi sebagai sarana akuntabilitas ritual (Ilyas *et al.*, 2023). Temuan lain pada kesenian Bantengan menekankan akuntansi sebagai instrumen pelestarian identitas budaya (Sopanah *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi dapat melampaui fungsi teknis dengan menghadirkan nilai simbolik dan sosial. Maka, penelitian Ogoh-Ogoh relevan untuk mengisi celah tersebut.

Untuk menjawab kesenjangan ini, penelitian menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis. Teori ini menjelaskan bagaimana makna sosial dibangun melalui simbol dan interaksi (Shinta, 2024). Kajian identitas budaya generasi muda perkotaan juga menunjukkan bahwa interaksi membentuk makna kolektif (Kusumaningtyas, 2025). Bahkan dalam komunitas digital, fandom ARMY membangun legitimasi sosial melalui simbolisme interaksi (Shafira, 2024). Dengan demikian, pendekatan ini tepat untuk memahami praktik akuntansi Ogoh-Ogoh.

Lebih lanjut, penelitian lain menegaskan peran simbol dan narasi dalam membentuk persepsi kolektif. Kajian di industri musik Asia Tenggara memperlihatkan bagaimana simbol dan interaksi memperkuat legitimasi publik (Ikhsano *et al.*, 2024). Konteks ini menggarisbawahi pentingnya memahami akuntansi sebagai praktik sosial yang melibatkan simbol budaya. Oleh karena itu, akuntansi Ogoh-Ogoh layak dipandang sebagai konstruksi sosial, bukan hanya teknis.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada penekanan terhadap simbolisme dalam akuntansi pembiayaan Ogoh-Ogoh. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek teknis melalui pendekatan biaya, sedangkan studi ini menekankan dimensi sosial dan budaya. Akuntansi Ogoh-Ogoh dipahami sebagai representasi nilai *ngayah, menyama braya, dan Tri Hita Karana*. Dengan fokus tersebut, penelitian ini memberi kontribusi baru dalam literatur akuntansi berbasis budaya.

Akhirnya, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* berfungsi sebagai kerangka etis untuk mencegah penyimpangan (Ardiana *et al.*, 2025). Kearifan lokal juga memperkuat ketahanan ekonomi melalui modal sosial (Bahar *et al.*, 2022). Selain itu, akuntansi berbasis konteks Bali mendukung strategi pembangunan berkelanjutan (Amaliah *et al.*, 2024). Berdasarkan hal itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah: (1) bagaimana nilai kearifan lokal tercermin dalam tradisi Ogoh-Ogoh, dan (2) bagaimana praktik akuntansi pembiayaan diterapkan dalam tradisi Ogoh-Ogoh.

STUDI LITERATUR

Akuntansi Berbasis Budaya

Akuntansi berbasis budaya dipahami sebagai praktik pencatatan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial serta norma komunitas (Sopanah *et al.*, 2022). Model ini menunjukkan bahwa akuntansi dapat berperan sebagai instrumen pelestarian tradisi dan sarana membangun kepercayaan dalam masyarakat, sejalan dengan temuan bahwa institusi sosial maupun pendidikan dapat menjadi agen utama dalam menginternalisasi nilai keberlanjutan (Leal Filho *et al.*, 2019). Penelitian lain menegaskan bahwa kearifan lokal mampu membentuk kerangka etis yang mengarahkan praktik akuntansi menuju keberlanjutan sosial (Prianthara *et al.*, 2024).

Selain itu, penerapan prinsip budaya dalam akuntansi terbukti mampu memperkuat transparansi dan legitimasi dalam pengelolaan sumber daya komunitas (Amaliah *et al.*, 2024). Hal ini sejalan dengan pendekatan pedagogis yang menekankan pembentukan kompetensi keberlanjutan melalui integrasi nilai-nilai etis ke dalam praktik sosial (Lozano dkk., 2019). Dalam



konteks Indonesia, akuntansi berbasis budaya sering kali diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai lokal ke dalam sistem pertanggungjawaban keuangan, misalnya dalam ritual adat atau kegiatan kolektif masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi bukan hanya sebagai dasar moral, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengikat praktik akuntansi dengan makna simbolis (Ardiana *et al.*, 2025). Pada titik inilah, tradisi Ogoh-Ogoh di Bali menjadi relevan karena praktik pemberiannya tidak semata soal teknis perhitungan biaya, melainkan juga representasi dari nilai kebersamaan dan spiritualitas yang melekat dalam budaya Bali.

Tradisi ogoh-ogoh di Bali

Tradisi Ogoh-Ogoh di Bali merupakan bagian penting dari perayaan Hari Raya Nyepi, khususnya pada malam Tawur Kesanga, yang ditandai dengan pawai patung raksasa sebagai simbol pengusiran roh jahat. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai religius Hindu Bali, tetapi juga mengandung makna sosial yang memperkuat solidaritas komunitas melalui keterlibatan generasi muda dalam proses penciptaan dan pementasannya (Purnawibawa & Rossi, 2024). Selain sebagai ekspresi seni dan ritual, Ogoh-Ogoh juga menjadi daya tarik budaya dan wisata yang memperlihatkan vitalitas tradisi lokal di tengah arus modernisasi (Reztrianti *et al.*, 2025), sekaligus berhubungan dengan pelestarian warisan budaya sebagaimana ditunjukkan dalam praktik akuntansi lingkungan di desa adat Bali (Saputra & Dharmawan, 2025).

Dalam kaitannya dengan akuntansi, praktik pendanaan dan pelaporan keuangan yang muncul dalam pembuatan Ogoh-Ogoh mencerminkan prinsip gotong royong dan kearifan lokal Bali. Sistem iuran kolektif dan pertanggungjawaban bersama menunjukkan bahwa akuntansi di sini tidak hanya teknis, melainkan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai budaya dalam komunitas adat (Wiranata & Rusmawati, 2022). Dengan demikian, Ogoh-Ogoh dapat dipandang sebagai praktik akuntansi berbasis budaya yang mengintegrasikan aspek simbolik, religius, dan sosial-ekonomi masyarakat Bali (Dewi *et al.*, 2025), sejalan dengan pendekatan akuntansi yang menekankan pada keberlanjutan serta komunikasi nilai budaya dalam masyarakat modern (Lastiar *et al.*, 2025).

Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik yang berakar dari pemikiran Mead dan dikembangkan Blumer menekankan bahwa tindakan manusia selalu didasarkan pada makna yang dibentuk melalui proses interaksi sosial (Razak, 2023). Relevansi teori ini dalam penelitian budaya terlihat dari bagaimana simbol-simbol adat dipahami bukan sekadar artefak visual, melainkan sebagai konstruksi sosial yang mengandung nilai spiritual, moral, dan sosial yang diwariskan secara turun temurun (Febrianti *et al.*, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa simbolisme dalam ritual budaya berperan penting dalam memperkuat identitas kolektif dan menjaga struktur sosial komunitas (Campbell *et al.*, 2025). Dalam konteks akuntansi, perspektif interaksionisme simbolik menegaskan bahwa informasi keuangan tidak bersifat netral, tetapi dimaknai secara subjektif sesuai dengan pengalaman, harapan kolektif, dan simbol-simbol sosial yang hidup dalam masyarakat (Haidenthaller, 2025). Dengan demikian, praktik akuntansi komunitas, termasuk dalam tradisi Ogoh-Ogoh, dapat dipahami sebagai produk interaksi sosial yang sarat dengan makna budaya dan solidaritas kolektif.

Tabel 1 Comparison of Previous Studies

Author(s), Year	Focus of Study	Approach / Method	Key Findings	Gap / Position of This Study
Sopanah, Hermawati, & Bahri (2022)	Akuntansi berbasis budaya dan pelestarian tradisi	Studi kualitatif budaya	Akuntansi menjadi sarana menjaga tradisi dan membangun kepercayaan	Tidak membahas praktik spesifik komunitas Ogoh-Ogoh dengan makna simbolik
Leal Filho et al. (2019)	Integrasi nilai keberlanjutan	Analisis konseptual	Nilai keberlanjutan dapat diinternalisasi melalui institusi sosial	Fokus pada pendidikan dan keberlanjutan,



	melalui institusi sosial/pendidikan			bukan akuntansi komunitas
Prianthara et al. (2024)	Kearifan lokal sebagai kerangka etis akuntansi	Studi lapangan	Kearifan lokal mengarahkan praktik akuntansi menuju keberlanjutan sosial	Tidak fokus pada budaya Bali atau Ogoh-Ogoh
Amaliah et al. (2024)	Prinsip budaya dalam akuntansi komunitas	Studi lapangan	Budaya memperkuat transparansi dan legitimasi pengelolaan keuangan	Masih umum, belum spesifik pada tradisi Ogoh-Ogoh
Lozano et al. (2019)	Pendidikan keberlanjutan melalui nilai etis	Kajian pedagogis	Nilai etis dapat membentuk kompetensi keberlanjutan sosial	Fokus pada pendidikan, bukan akuntansi berbasis budaya
Ardiana, Sujana, & Natalia (2025)	<i>Tri Hita Karana</i> dalam akuntansi desa adat	Studi kasus	<i>Tri Hita Karana</i> memperkuat transparansi dan akuntabilitas	Fokus pada dana desa, bukan akuntansi Ogoh-Ogoh
Purnawibawa & Rossi (2024)	Nilai sosial dan religius dalam Ogoh-Ogoh	Kajian budaya	Ogoh-Ogoh memperkuat solidaritas generasi muda	Tidak membahas aspek akuntansi pembiayaan
Reztrianti et al. (2025)	Ogoh-Ogoh sebagai daya tarik budaya dan wisata	Studi pariwisata	Ogoh-Ogoh menjadi atraksi budaya yang mendukung identitas Bali	Fokus pada pariwisata, bukan akuntansi
Saputra & Dharmawan (2025)	Akuntansi lingkungan desa adat Bali	Studi lapangan	Akuntansi digunakan untuk pelestarian lingkungan dan budaya	Tidak membahas Ogoh-Ogoh dan interaksi sosial keuangan
Wiranata & Rusmawati (2022)	Sistem iuran dan akuntabilitas komunitas Ogoh-Ogoh	Studi etnografi	Pendanaan Ogoh-Ogoh berbasis gotong royong dan pertanggungjawaban bersama	Belum menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik
Dewi et al. (2025)	Integrasi aspek simbolik, religius, dan sosial dalam Ogoh-Ogoh	Studi kualitatif budaya	Ogoh-Ogoh sebagai praktik budaya multi-dimensi	Tidak menekankan akuntansi pembiayaan sebagai praktik simbolik
Lastiar et al. (2025)	Akuntansi berkelanjutan dalam masyarakat modern	Analisis konseptual	Akuntansi menekankan keberlanjutan dan komunikasi nilai budaya	Fokus pada masyarakat modern, bukan tradisi lokal Bali
Razak (2023)	Interaksionisme simbolik dalam budaya	Analisis teori sosial	Makna sosial dibangun melalui interaksi simbolik	Belum diterapkan dalam akuntansi komunitas
Febrianti & Huda (2025)	Simbol adat sebagai konstruksi sosial	Studi budaya	Simbol adat memuat nilai spiritual dan sosial	Tidak fokus pada akuntansi atau Ogoh-Ogoh

Campbell et al. (2025)	Simbolisme ritual dan identitas kolektif	Kajian budaya	Simbolisme memperkuat identitas sosial komunitas	Belum dikaitkan dengan praktik akuntansi
Haidenthaller (2025)	Simbolisme dalam informasi keuangan	Analisis akuntansi budaya	Informasi keuangan bersifat subjektif dan sarat makna sosial	Belum diterapkan pada praktik Ogoh-Ogoh Bali

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

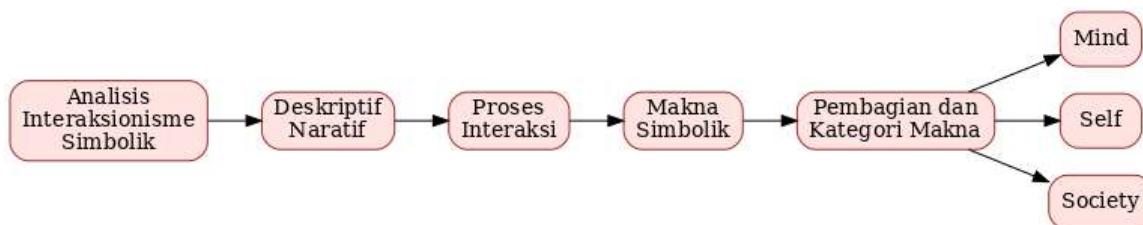
METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alat analisis interaksionisme simbolik yang berakar dari pemikiran George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Pendekatan ini dipandang sesuai karena mampu menyingkap makna sosial yang terbentuk melalui interaksi simbolik, sehingga praktik akuntansi dalam tradisi Ogoh-Ogoh dapat dipahami bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan juga representasi nilai budaya dan relasi sosial masyarakat Bali.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap kegiatan Ogoh-Ogoh. Informan berjumlah sembilan orang, terdiri dari koordinator upacara adat, ketua banjar, wakil ketua banjar, sekretaris I, sekretaris II, bendahara I, bendahara II, serta dua anggota masyarakat banjar. Pemilihan sembilan informan ini dipandang representatif karena mencakup seluruh unsur penting dalam struktur organisasi banjar, baik pengambil keputusan, pengelola administrasi, maupun pelaksana kegiatan. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan pandangan yang komprehensif mengenai praktik akuntansi pembiayaan dalam tradisi Ogoh-Ogoh.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip penerimaan dan pengeluaran dana kegiatan Ogoh-Ogoh. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan mekanisme triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen keuangan, sehingga diperoleh hasil yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan mengikuti tahapan interaksionisme simbolik, yaitu (1) deskriptif naratif, (2) analisis proses interaksi, (3) pemaknaan simbol, (4) pembagian tema dan kategori makna, serta (5) analisis mind, self, dan society. Kelima tahapan ini saling berkesinambungan untuk memberikan pemahaman utuh mengenai bagaimana praktik akuntansi tradisi Ogoh-Ogoh tidak hanya berfungsi sebagai sistem pencatatan keuangan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang mencerminkan nilai ngayah, menyama braya, dan Tri Hita Karana. Alur analisis penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Tahapan Interaksionisme Simbolik
 Sumber : Diolah Peneliti (2025)

HASIL

Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-ogoh

Tradisi Ogoh-Ogoh sebagai bagian dari perayaan Hari Raya Nyepi di Bali bukan hanya merupakan praktik ritual, tetapi juga ruang ekspresi sosial, spiritual, dan budaya yang kaya makna. Penelitian kualitatif yang dilakukan di Banjar Gemeh menggambarkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal seperti *ngayah* (pengabdian), *menyama braya* (persaudaraan), dan *Tri Hita Karana* (harmoni kosmis) dihidupkan melalui simbolisasi dan interaksi sosial. Seorang tokoh adat

menyampaikan bahwa, “*Ogoh-Ogoh bukan hanya patung, tetapi wujud kebersamaan kami untuk menjaga keseimbangan desa dan alam semesta.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi ini dimaknai bukan hanya sebagai kegiatan seni, melainkan juga praktik sosial-spiritual.

Tabel 2 Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-ogoh di Bali

NO.	Tahapan	Isi Rangkuman
1	Deskriptif Naratif	Tradisi Ogoh-Ogoh di Banjar Gemeh digambarkan melalui sejarah, pembuatan, prosesi, dan pengalaman warga. Nilainya mencakup ritual penyucian desa (<i>Bhuta Kala</i>), solidaritas warga melalui gotong royong, edukasi adat, dan regenerasi budaya.
2	Proses Interaksi Simbolik	Interaksi terjadi dalam musyawarah konsep, pelibatan gotong royong (<i>ngayah</i>), dan partisipasi kolektif dalam pawai. Tokoh adat berperan membimbing makna simbolik, menjaga kesucian, dan melibatkan generasi muda dalam proses sosial dan edukasi budaya.
3	Makna Simbolik	Ogoh-Ogoh melambangkan kekuatan negatif yang harus dilebur. Bentuk raksasa, warna (hitam, merah, emas), dan desain kontemporer (isu sosial, tokoh populer) menjadi simbol spiritual dan sosial. Proses pembuatan hingga pembakaran bermakna penyucian, pengabdian, serta ekspresi identitas budaya.
4	Pembagian Tema Kategori Makna	Enam kategori utama: (1) Representasi fisik (<i>Bhuta Kala</i> , warna), (2) Gotong royong pembuatan, (3) Ritual arak-arakan dan pembakaran, (4) Makna sosial (solidaritas dan pendidikan), (5) Identitas budaya lokal dan kontemporer, (6) Transformasi makna oleh estetika, media sosial, dan pariwisata.
5	Analisis <i>Mind, Self, Society</i>	<i>Mind</i> : Partisipasi dimaknai sebagai pengabdian spiritual (<i>ngayah</i>). <i>Self</i> : Identitas sosial terbentuk melalui <i>menyama braya</i> (persaudaraan lintas generasi). <i>Society</i> : Tradisi mencerminkan <i>Tri Hita Karana</i> — harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan melalui simbolisasi dan partisipasi kolektif.

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Akuntansi Pembiayaan Tradisi Ogoh-ogoh

Pembiayaan tradisi Ogoh-Ogoh di Bali bukan sekadar aktivitas ekonomi administratif, tetapi juga praktik sosial dan budaya yang sarat nilai kearifan lokal. Dalam masyarakat adat Banjar Gemeh, akuntansi pembiayaan dilakukan secara kolektif, transparan, dan bermakna. Menurut bendahara banjar, “*Dana yang kami kelola bukan hanya uang, tetapi bentuk ngayah untuk menjaga kehormatan desa.*” Hal ini menegaskan bahwa kontribusi warga dipahami sebagai simbol pengabdian spiritual dan bukan sekadar iuran finansial.

Tabel 3 Akuntansi Pembiayaan Tradisi Ogoh-ogoh di Bali

No.	Tahapan	Isi Rangkuman
1	Deskriptif Naratif	Dana dikumpulkan dari iuran warga, UMKM lokal, dan sponsor. Pengelolaan dilakukan oleh bendahara banjar dengan pencatatan manual (Excel) dan penggunaan nota sebagai bukti transaksi. Pelaporan dilakukan terbuka di forum banjar melalui rapat penyineban.
2	Proses Interaksi Simbolik	Interaksi terjadi melalui musyawarah penyusunan anggaran, distribusi tanggung jawab, komunikasi lisan, serta penyelesaian konflik dana secara kolektif. Interaksi ini menegaskan pentingnya



		transparansi, kepercayaan, dan konsensus sosial dalam pembiayaan adat.
3	Makna Simbolik	Dana dipandang sebagai bentuk <i>ngayah</i> (pengabdian spiritual) dan bukan sekadar kontribusi finansial. Transparansi laporan bermakna kesucian dan kehormatan moral. Rapat penyineban dimaknai sebagai ritus sosial dan penyucian kolektif.
4	Pembagian Tema Kategori Makna	(1) Dana sebagai simbol <i>ngayah</i> dan kebersamaan; (2) Alokasi dan belanja sebagai bentuk pemilihan nilai simbolik (lokalitas, kesakralan); (3) Laporan keuangan sebagai simbol keterbukaan, pembersihan sosial, dan integritas moral komunitas.
5	Analisis Mind, Self, Society	<i>Mind</i> : Kesadaran bahwa memberi dana adalah bentuk <i>ngayah</i> spiritual. <i>Self</i> : Identitas sosial dibentuk melalui kesetaraan urunan warga tanpa diskriminasi status. <i>Society</i> : Dana dikelola sebagai bagian dari menjaga harmoni spiritual, sosial, dan ekologis sesuai prinsip <i>Tri Hita Karana</i> .

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

PEMBAHASAN

Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan interaksionisme simbolik untuk menyingkap praktik sosial dan makna budaya dalam tradisi Ogoh-Ogoh di Bali. Melalui lima tahapan analisis yang melibatkan deskripsi naratif, proses interaksi, pemaknaan simbol, kategorisasi makna, serta analisis *mind*, *self*, *society*, penelitian ini memperlihatkan bahwa akuntansi dalam tradisi Ogoh-Ogoh bukan hanya instrumen teknis pencatatan, melainkan simbol pertanggungjawaban sosial berbasis budaya. Dengan demikian, praktik akuntansi pembiayaan yang dijalankan komunitas banjar mengandung dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang meneguhkan identitas budaya Bali.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Bali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ogoh-Ogoh bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sebuah institusi sosial yang merefleksikan nilai kearifan lokal. Nilai *ngayah* menjadi fondasi moral utama, di mana seluruh warga banjar berpartisipasi secara sukarela dalam berbagai tahapan, mulai dari pembuatan patung, latihan gamelan, hingga pawai dan pembakaran. Partisipasi tanpa pamrih ini membangun *mind* kolektif bahwa tradisi adat adalah tanggung jawab bersama, bukan sekadar beban individu.

Selain itu, nilai *menyama braya* tercermin dalam pola interaksi yang inklusif dan egaliter. Tradisi Ogoh-Ogoh melibatkan lintas generasi dan lintas status sosial, sehingga menciptakan ruang komunikasi yang setara di antara warga. Interaksi tersebut memperkuat *self* individu sebagai bagian dari komunitas adat yang memiliki kewajiban moral, spiritual, dan sosial. Dengan cara ini, Ogoh-Ogoh menjadi media sosial yang menghubungkan warga melalui rasa persaudaraan.

Prinsip *Tri Hita Karana* berperan sebagai kerangka filosofis yang membingkai seluruh aktivitas. Hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan dalam persembahyang, hubungan dengan sesama tercermin dalam gotong royong, dan hubungan dengan alam diwujudkan melalui penggunaan bahan lokal ramah lingkungan serta ritual penyucian lingkungan. Ketiga dimensi ini membentuk *society* yang harmonis, menegaskan bahwa Ogoh-Ogoh adalah ruang di mana spiritualitas, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis berpadu.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Ogoh-Ogoh bukan hanya simbol budaya, tetapi juga mekanisme edukasi komunitas. Melalui nilai kearifan lokal, tradisi ini mampu membentuk generasi muda yang berakar pada budaya namun tetap adaptif terhadap tantangan modernisasi. Dengan demikian, Ogoh-Ogoh dapat dipandang sebagai praktik sosial yang melestarikan identitas sekaligus memperkuat ketahanan komunitas.



Akuntansi Pembiayaan Tradisi Ogoh-Ogoh di Bali

Penelitian ini juga mengungkap bagaimana akuntansi pembiayaan dijalankan sebagai praktik budaya. Sistem keuangan dalam Ogoh-Ogoh dimulai dari musyawarah warga untuk menentukan anggaran, sumber pendanaan, dan pembagian tugas. Dana dikumpulkan melalui iuran warga, kontribusi sponsor lokal, dana desa, serta kegiatan bazar. Seluruh transaksi dicatat menggunakan Excel dan nota sebagai bukti, lalu dipertanggungjawabkan secara terbuka di forum banjar. Transparansi ini bukan hanya bentuk administrasi, melainkan simbol keterbukaan moral yang menjaga kepercayaan sosial.

Nilai *ngayah* tampak jelas dalam cara warga memaknai kontribusi dana. Menurut bendahara banjar, “dana yang diberikan warga bukan sekadar iuran, tetapi dianggap sebagai bentuk *ngayah*, pengabdian tulus kepada adat dan leluhur.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa dana dalam Ogoh-Ogoh dipandang sebagai persembahan spiritual, bukan kewajiban finansial.

Nilai *menyama braya* terlihat dari pola pengelolaan dana secara kolektif. Keputusan mengenai alokasi dana dibahas bersama dalam forum banjar, tanpa memandang status sosial penyumbang. Hal ini membentuk *self* individu sebagai bagian yang setara dalam komunitas. Sementara itu, prinsip *Tri Hita Karana* tercermin dalam keseimbangan alokasi: dana ritual, dana sosial untuk konsumsi warga, serta penggunaan bahan lokal yang ramah lingkungan.

Temuan ini menegaskan bahwa akuntansi Ogoh-Ogoh berfungsi sebagai media komunikasi sosial. Sistem pencatatan dan pelaporan tidak hanya menampilkan angka, tetapi juga simbol keterbukaan, kebersamaan, dan kehormatan moral. Akuntansi Ogoh-Ogoh adalah contoh nyata praktik sosial yang mengintegrasikan *mind*, *self*, *society* dalam kerangka interaksionisme simbolik.

Lebih lanjut, praktik ini dapat diintegrasikan dengan metode modern seperti *Activity-Based Costing (ABC)*. Misalnya, biaya pembuatan Ogoh-Ogoh dapat dihitung berdasarkan aktivitas spesifik (pembuatan patung, latihan gamelan, pawai), namun dengan penyesuaian terhadap nilai simbolik. Kontribusi sukarela warga tidak dipandang sebagai biaya dalam arti teknis, melainkan sebagai *value added* berbasis budaya. Dengan demikian, akuntansi Ogoh-Ogoh dapat dilihat sebagai model hibrida antara perhitungan teknis dan makna budaya.

Theoretical Implications

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur akuntansi berbasis budaya. Pertama, temuan ini membuktikan bahwa akuntansi bukan instrumen netral, melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi simbol, nilai, dan interaksi. Melalui interaksionisme simbolik, praktik pembiayaan Ogoh-Ogoh dipahami sebagai sarana membangun solidaritas, bukan sekadar pencatatan biaya. Kedua, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi teori budaya dalam studi akuntansi, karena praktik keuangan masyarakat adat tidak bisa dilepaskan dari makna simbolik dan spiritual.

Practical Implications

Secara praktis, penelitian ini menawarkan model alternatif pengelolaan keuangan berbasis komunitas. Pertama, transparansi dan partisipasi dalam akuntansi Ogoh-Ogoh dapat dijadikan rujukan dalam tata kelola dana desa. Kedua, prinsip kearifan lokal seperti *ngayah* dan *menyama braya* dapat memperkuat legitimasi sistem akuntansi formal. Ketiga, adaptasi metode akuntansi modern (misalnya ABC) ke dalam konteks budaya dapat menghasilkan sistem yang lebih relevan, partisipatif, dan berkelanjutan.

Limitations and Future Research

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup, karena hanya dilakukan di Banjar Gemeh, Denpasar. Generalisasi hasil masih terbatas pada komunitas adat serupa. Penelitian mendatang dapat memperluas kajian ke banjar lain di Bali atau komunitas adat di luar Bali untuk membandingkan variasi praktik akuntansi berbasis budaya. Selain itu, integrasi metode kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur dampak sosial, ekonomi, dan budaya secara lebih terukur. Kajian masa depan juga dapat mengeksplorasi adaptasi sistem akuntansi formal dengan nilai-nilai lokal,

sehingga melahirkan model akuntansi hybrid yang menggabungkan efisiensi teknis dan makna budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Banjar Gemeh, Bali, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Ogoh-Ogoh—yakni *ngayah* (pengabdian sukarela), *menyama braya* (persaudaraan sosial), dan *Tri Hita Karana* (harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan)—menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan dan keberlangsungan tradisi tersebut. Nilai-nilai ini tidak hanya dimaknai sebagai norma adat, tetapi juga diwujudkan melalui partisipasi kolektif masyarakat dalam setiap tahapan tradisi, sehingga membentuk kesadaran moral, identitas sosial, dan struktur masyarakat adat yang harmonis. Sementara itu, sistem akuntansi pembiayaan dilakukan secara sederhana namun sarat makna, melalui kontribusi sukarela, pencatatan manual, serta pelaporan terbuka dalam forum adat. Praktik ini menunjukkan bahwa akuntansi tidak sekadar alat teknis, tetapi juga simbol akuntabilitas yang bersifat spiritual, sosial, dan budaya.

Penelitian ini dengan demikian menegaskan bahwa akuntansi dalam tradisi Ogoh-Ogoh bukan hanya instrumen pencatatan, melainkan media pelestarian nilai budaya dan sarana pendidikan karakter. Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, penelitian ini berhasil mengungkap keterkaitan erat antara nilai budaya dan praktik akuntansi komunitas, sekaligus memperkaya literatur *cultural accounting* dengan perspektif baru yang menekankan makna simbolik dan sosial. Temuan ini juga memberikan alternatif model akuntabilitas sosial yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan, yang relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan praktik akuntansi berbasis komunitas di berbagai wilayah adat di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Widyagama Malang atas dukungan fasilitas dan lingkungan akademik yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada Ana Sopanah dan Syamsul Bahri atas arahan, masukan, dan kontribusi ilmiah yang sangat berarti dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para informan di Banjar Gemeh yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan data dan informasi yang relevan, sehingga memperkaya substansi dan validitas hasil penelitian. Tidak lupa, penulis menghargai semua kontribusi dari individu, lembaga, dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah memberikan dukungan moral, teknis, maupun administratif yang turut menyempurnakan artikel ini.

REFERENSI

- Amaliah, T. H., Usman, U., Niswatin, N., Mahdalena, M., Husain, S. P., Noholo, S., & Aqmal, I. U. (2024). Analysis of agricultural accounting based on Bali's demographics: Sustainable poverty alleviation strategies within the framework of the SDGs. *E3S Web of Conferences*, 568, 03003.
- Ardiana, P. A., Sujana, I. K., Natalia, S. A. P. D., & Yanthi, K. D. L. (2025). Tri Hita Karana: Balinese local wisdom and its role in the triumph over corruption. *Journal of Accounting & Organizational Change*.
- Aryawati, N. P. A., Wijaya, I. G. B., Sukendri, N., Suardana, I. K. P., & Febriarmini, N. K. T. (2023). Pembiayaan Ogoh-Ogoh Berbasis Activity Based Costing. *Guna Sewaka*, 2(1), 47–57.
- Bahar, M. S., Nurhayati, A., Sulanam, S., Huda, M. N., Wasid, W., & Mahfudh, H. (2022). *Model partisipasi berbasis komunitas dalam pembangunan desa: Potret masyarakat Samin dan Tengger di Jawa Timur*. Pustaka Idea.
- Campbell, B., Cameron, M., & Subba, T. (2025). Handbook Introduction: Environments, Development and Wellbeing. Dalam *The Routledge International Handbook of Himalayan Environments, Development and Wellbeing* (hlm. 1–12). Routledge.
- Dana, G. W. P., & Adnyana, P. E. S. (2025). *Ogoh-Ogoh: Tradisi Budaya Bali yang Mendunia, Sejarah dan Perkembangannya di Kota Denpasar*. PT. Dharma Pustaka Utama.



- Dewi, C. I. R. S., Triyuwono, I., & Hariadi, B. (2025). Local Wisdom in Corporate Social Responsibility: Tri Parartha-Based Practices at the Village Credit Institution of Gelgel Customary Village, East Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(2), 742–769.
- Febrianti, F., Huda, N., & Haerussaleh, H. (2025). Analisis Simbolis Mantra dan Ritual dalam Kesenian Bantengan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 10(1), 112–120.
- Haidenthaller, Y. (2025). *Captured colours: The agency of military flags in Early Modern Swedish heritage production: Karin Tetteris.* [dissertation in art history], Stockholm, Department of Culture and Aesthetics, Stockholm University, 2025. 351 pp, ISBN 978-91-8107-126-9.
- Hasan, A., Mas, N., & Sopanah, A. (2022). Kinerja keuangan sebelum dan masa pandemi Covid-19 pada perusahaan BUMN. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3836–3847.
- Ikhsano, A., Stellarosa, Y., & Ramonita, L. (2024). Digital Communication in Music Industry: An Analysis of Instagram Management in Indonesia and Southeast Asia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 40(4), 521–538.
- Ilyas, S. Z., Sopanah, A., Anggarani, D., & Hasan, K. (2023). Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Pelantikan Orang Kay Suku Kei Maluku. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 1999–2009. <https://www.owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/1518>
- Kusumaningtyas, A. D. (2025). Exploring the Lived Experience of Cultural Identity Negotiation Among Urban Youth in the Digital Era. *Humanexus: Journal of Humanistic and Social Connection Studies*, 1(7), 261–268.
- Lastiar, R. A., Suardana, M., & Sari, R. A. (2025). Translation Techniques Applied in Bilingual Texts on Information Boards at Starbucks Reserve Dewata. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2227–2238.
- Leal Filho, W., Vargas, V. R., Salvia, A. L., Brandli, L. L., Pallant, E., Klavins, M., Ray, S., Moggi, S., Maruna, M., & Conticelli, E. (2019). The role of higher education institutions in sustainability initiatives at the local level. *Journal of cleaner production*, 233, 1004–1015.
- Lestari, D. I. (2023). Perbandingan Sajian Makanan Dalam Upacara Besar Suku Tengger: Analisis Nilai Budaya. *Acintya*, 15(2), 127–136.
- Lozano, R., Barreiro-Gen, M., Lozano, F. J., & Sammalisto, K. (2019). Teaching sustainability in European higher education institutions: Assessing the connections between competences and pedagogical approaches. *Sustainability*, 11(6), 1602.
- Nida, D. R. P. P., & Yoga, I. G. A. P. (2025). Nilai-nilai Sapta Bayu sebagai Katalisator Good Governance: Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Kinerja Pengempon Pura di Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 76–86.
- Prianthara, I. B. T., Sunia, I. W., & Adriati, I. G. A. W. (2024). Evaluating local wisdom's impact on financial success: Social capital in building economic resilience during covid-19. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 254–266.
- Purnawibawa, A. G., & Rossi, J. (2024). *Traditional Craftsmanship, Between Bias and Recognition as Intangible Cultural Heritage (ICH), Case Study of Buleleng (Bali, Indonesia) and South Korea*.
- Ramadhan, T. U., Sampe, E., Toppo, D. M., & Basri, I. (2025). Eksistensi Tradisi Ogoh-Ogoh Masyarakat Bali Sebagai Pelestarian Dan Penguanan Nilai-Nilai Religius Di Era Modernitas: Analisis Teori Hegemonimarkis Antonio Gramsci: Between Hegemony and Tradition: An Analysis of the Impact of Modernity on the Existence of Ogoh-Ogoh in Bali. *JINDAR: Journal of Interdisciplinary Language Studies and Dialect Research*, 1(1), 48–56.
- Razak, A. (2023). Interaksi Simbolik untuk Akuntansi Sektor Publik. *Eksos*, 19(1), 114–129.
- Reztrianti, D., Juanna, A., Haykal, A. P., & Wibowo, S. F. (2025). Ethnic Festivals and Revisiting Intentions: A Study of Cultural Tourism at Bali's Ogoh-Ogoh Festival. *Jambura Science of Management*, 7(2), 156–178.
- SAPUTRA, K. A. K., & DHARMAWAN, N. A. S. (2025). The Role of Environmental Accounting in Preserving Cultural Heritage: A Case Study in Tenganan Pegringsingan Village, Bali,

- Indonesia. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 6(1), 127–133.
- Shafira, A. A. (2024). *Perilaku Komunikasi Fandom Army Boyband BTS dalam Berinteraksi Melalui Akun Twitter Autobase@ Indomyfess (Studi Deskriptif menggunakan Teori Interaksi Simbolik oleh oleh Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes)*. Universitas Mercu Buana Jakarta.
- Shinta, D. N. (2024). Symbolic Interactionism of Tahilalats' Collaborative Comic" Nyaman dan Sederhana" in the Culture of Globalization in Indonesia. *DeKaVe*, 17(2), 136–150.
- Sopanah, A., Harnovinsah, & Sulistyan, R. (2023). Madura indigenous communities' local knowledge in the participating planning and budgeting process. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 18(1), 163–178.
- Sopanah, A., Hermawati, A., Bahri, S., & Rusdianti, I. S. (2024). From Traditional-Ritual Activities to Financial Report: Integrating Local Wisdom in Bantengan Financial Bookkeeping. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(12), 529.
- Sopanah, A., Hermawati, A., Bahri, S., Utami, R. N., & Sulistyan, R. B. (2024). Nilai Kearifan Lokal Kesenian Bantengan dalam Implementasi Akuntansi. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 14(3), 804–816. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak/article/view/36298>
- Sopanah, A., Tsarwa, N. A., & Anggarani, D. (2022). Analisis Efektivitas Refocusing Anggaran Pada Pemerintah Kota Malang Di Masa Pandemi Covid-19. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3927–3938.
- Wiranata, I., & Rusmawati, D. E. (2022). *Implementation of Corporate Social Responsibility (Case Study on Village Credit Institutions in Bali Province)*.

